

GAMBARAN PENJUALAN DAN INVESTASI OBAT BERMEREK APOTEK "X" KELURAHAN KARANG ANYAR KOTA TARAKAN DENGAN METODE ABC TAHUN 2022

Muhammad Akbar Syahputra, Benazir Evita Rukaya*, Syuhada

Program Studi Ilmu Farmasi, Politeknik Kaltara, Kota Tarakan, 77113, Indonesia

* Corresponding author: Benazir Evita Rukaya
email: benazir_firdaus@yahoo.com

Received February 26, 2024; Accepted March 16, 2024; Published March 31, 2024

ABSTRAK

Pengelolaan obat yang efektif memerlukan kontrol persediaan yang cermat guna mencegah masalah kekurangan atau kelebihan stok yang dapat merugikan baik bagi Apotek maupun pelayanan konsumen. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi persentase obat berdasarkan transaksi penjualan dan investasi menggunakan metode ABC di Apotek "X" serta mengelompokkan obat ke dalam kategori A, B, atau C. Penelitian ini bersifat retrospektif dan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Objek penelitian adalah data penggunaan obat bermerek di Apotek "X" periode Januari-Desember 2022. Sampel terdiri dari 897 item obat sepanjang tahun 2022, dan sampel diambil menggunakan metode total sampling. Analisis data melibatkan penandaan nomor, nama item, jenis, jumlah, satuan, total harga, dan kelompok dagang, yang kemudian diurutkan berdasarkan transaksi penjualan dan investasi dari yang terbesar hingga yang terkecil. Analisis ABC dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kelompok A mendominasi penjualan obat, sementara Kelompok C memiliki jumlah item obat terbanyak meskipun pergerakannya rendah. Pengawasan ketat diperlukan di Kelompok A untuk mencegah kerugian akibat obat yang kadaluwarsa. Apotek "X" perlu mempertimbangkan pengurangan persediaan di Kelompok C sehingga mengoptimalkan pengeluaran dan ruang penyimpanan, sehingga mengurangi risiko obat kadaluwarsa dan meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan.

Kata kunci: analisis ABC, apotek, pengadaan, perencanaan

ABSTRACT

Effective drug management requires careful inventory control to prevent problems with shortages or excess stock which can be detrimental to both the pharmacy and consumer service. This research aims to identify the percentage of drugs based on sales and investment transactions using the ABC method at Pharmacy "X" and grouping drugs into categories A, B, or C. This research is retrospective and uses a quantitative descriptive approach. The research object is data on the use of branded drugs at Pharmacy "X" for the period January- December 2022. The sample consists of 897 drug items throughout 2022, and samples were taken using the total sampling method. Data analysis involves marking numbers, item names, types, quantities, units, total prices, and trade groups, which are then sorted based on sales and investment transactions from largest to smallest. ABC analysis of this study shows that Group A dominates drug sales, while Group C has the largest number of drug items despite low movement. Close monitoring is required in Group A to prevent losses due to expired drugs. Pharmacy "X" needs to consider reducing inventory in Group C to optimize expenditure and

storage space, thereby reducing the risk of expired medicines and increasing inventory management efficiency.

Keywords: *ABC analysis, pharmacy, procurement, planning*

PENDAHULUAN

Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah lokasi yang digunakan untuk melaksanakan berbagai jenis pelayanan kesehatan, termasuk yang bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, dan promosi kesehatan. Dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat, diperlukan fasilitas pelayanan kesehatan yang terjangkau dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat¹.

Apotek berkembang sejalan dengan pertumbuhan penduduk, kesadaran kesehatan, dan dukungan pemerintah. Dalam menjalankan bisnisnya, apotek harus inovatif dan strategis, fokus pada kepuasan pelanggan untuk mempengaruhi omset dan keberlanjutan usaha². Apotek akan menetapkan strategi dan keunggulan bisnisnya, melibatkan aspek seperti harga, ketersediaan obat, jumlah staf, jadwal kerja, kecepatan pelayanan, kerja sama dengan dokter, keberadaan apoteker, layanan pengiriman, kemudahan pembayaran, kebersihan toko, kenyamanan fasilitas, dan ketersediaan tempat parkir³.

Dalam bidang kesehatan khususnya obat-obatan yang ada di Apotek, keberhasilan dari suatu pelayanan kepada konsumen dapat dilihat dari kontrol stok yang baik. Persediaan yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kekurangan atau kelebihan barang sehingga menimbulkan kerugian bagi Apotek dan juga dapat mengganggu pelayanan konsumen terutama yang berkaitan dengan kepuasan pelanggan. Selain itu, stok barang yang banyak juga dapat meningkatkan risiko kerusakan atau kadaluwarsa⁴. Permasalahan ini dapat diatasi dengan menerapkan metode perencanaan obat salah satunya adalah menggunakan metode perencanaan ABC.

Metode ABC, merupakan metode pengelompokan berdasarkan nilai investasi (Activity Based Costing), yang terbagi menjadi kelompok A (nilai investasi tinggi), B (nilai investasi sedang), dan C (nilai investasi rendah)⁵. Keunggulan dalam mengaplikasikan metode ABC membantu mengatur frekuensi pemesanan dan menentukan prioritas berdasarkan nilai atau harga obat-obatan.

Penelitian menggunakan metode ABC di Apotek telah diteliti oleh Salam dan Rusmana (2021) yang mengatakan bahwa dengan menggunakan metode ABC peneliti dapat mengetahui obat-obat apa saja yang harus diprioritaskan⁶. Dan penelitian menggunakan Metode ABC pernah dilakukan oleh Umry dan Singgih (2019) di sebuah perusahaan Tekstil yang mana penggunaan metode analisis ABC dalam manajemen persediaan dapat mengurangi level persediaan hingga 17% serta menghilangkan persediaan yang tidak bergerak dan lambat⁷.

METODE

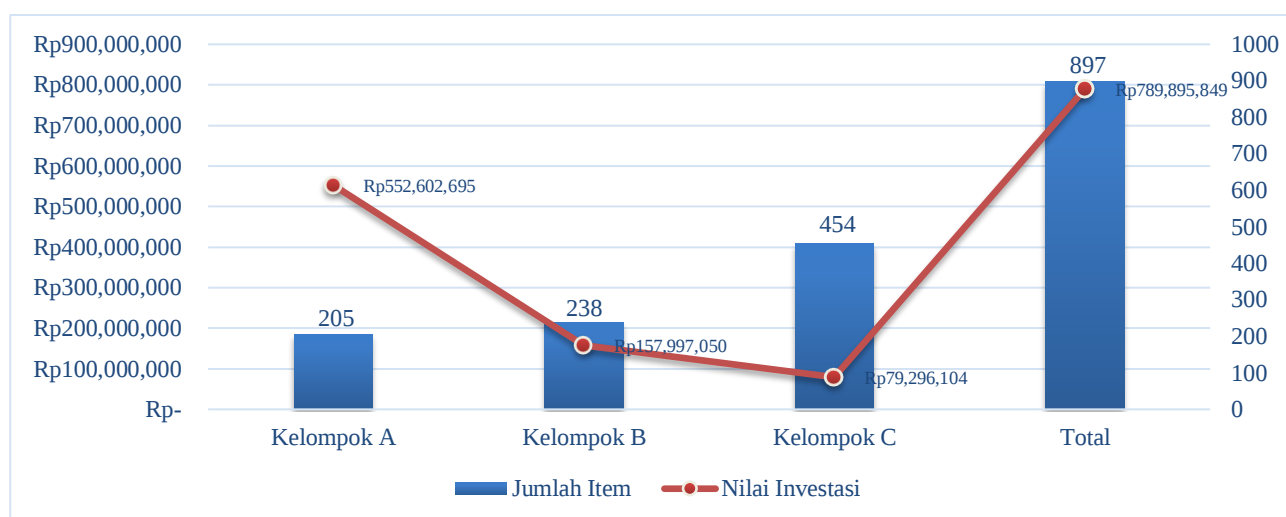
Penelitian ini merupakan penelitian retrospektif yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan seluruh data obat bermerek pada Apotek “X” Kelurahan Karang Anyar Kota Tarakan Periode Januari-Desember 2022.

Jumlah sampel obat bermerek yang diperoleh sepanjang tahun 2022 di Apotek “X” adalah sebanyak 897 item obat. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*.

Langkah-langkah pengolahan menggunakan metode ABC mencakup pembuatan daftar lengkap obat dengan harga dan jumlah penjualan, perhitungan nilai investasi, pengurutan berdasarkan investasi, serta pengelompokkan obat ke dalam kelas A (0-70% poin), B (71-90% poin), atau C (90-100% poin) berdasarkan poin kumulatifnya^{1,8}. Data dianalisis menggunakan *Ms. Excel*[®].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan analisis pengadaan obat yang diselesaikan menggunakan metode ABC. Metode ABC merupakan suatu pemeriksaan yang digunakan untuk mengevaluasi aspek keuangan dan mengidentifikasi obat mana yang memiliki tingkat retensi aset paling rendah hingga yang tertinggi. Item yang diperoleh di Apotek “X” Kelurahan karang Anyar adalah sebanyak 897 item obat. Setelah mendapatkan data tersebut peneliti akan melakukan pengelolaan data berupa pengelompokan menggunakan metode ABC berdasarkan transaksi penjualan dan nilai investasi obat. Berikut gambaran nilai investasi dan jumlah item obat berdasarkan kelompok ABC.



Gambar 1. Gambaran nilai investasi dan jumlah item obat kelompok ABC

Dari hasil analisis di atas berdasarkan nilai investasi didapatkan hasil sebagai berikut. Kelompok A meraih porsi investasi terbesar, yakni 70,0% dari total nilai sebesar Rp. 552.602.695, dengan melibatkan 205 jenis obat. Beberapa contoh diantaranya adalah *Tolak Angin*[®] *Cair*, kaplet *Mefinal*[®]

500 mg, kaplet *Imboost Force*[®], tablet *Dextamine*[®], tablet *Cataflam*[®] 50 mg, sirup *Sanmol*[®], tablet hisap *Fg Troches*[®], *Microlax*[®] tube, krim *Pi Kang Suang*[®] 5 g, dan *Sanmol*[®] drops.

Kelompok B menyumbang 20% dari total investasi, yang nilainya mencapai Rp. 157.997.050, dengan melibatkan 238 jenis obat. Beberapa contoh obat dalam kelompok ini mencakup sirup *OBH Combi*[®] Batuk Berdahak 100 ml Menthol, *Daryant Tube*, tablet *Histapan*[®], tablet *Konidin*[®], sirup *OBH Combi*[®] Anak Batuk & Flu 60 ml Madu, tablet *Nourishskin*[®] Advance, tablet hisap *Degiol*[®], *Haemocaine*[®] ointment, sirup kering *Amoxan Forte* 250 mg/5ml, dan *Cooling 5*[®] Plus Jeruk 15 ml.

Kelompok C memperoleh alokasi investasi sebesar 10%, dengan pengeluaran mencapai Rp. 79.296.104, dan melibatkan 454 jenis obat. Beberapa contoh obat dalam kelompok ini termasuk tablet *Intunal Forte*[®], Larutan *shampoo Ketomed*[®] 60 ml, salep *Lotasbat*[®] 10 g, tablet *Dulcolax*[®] 4's, tablet *Flucadex*[®] PE, tablet *Gratheos*[®] 50 mg, tetes mata *Cendo Polygran*[®] MD, sirup *Cohistan*[®] Exp. 100 ml, *Lerzin*[®] drops, dan *Bedjo*[®] Jahe Merah.

Selain memiliki fungsi sosial bidang pengabdian profesi, Apotek juga memiliki fungsi ekonomi yang mengharuskan suatu Apotek memperoleh laba untuk meningkatkan mutu pelayanan dan menjaga kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, Apoteker sebagai salah satu tenaga profesional kesehatan dalam mengelola Apotek tidak hanya dituntut dari segi teknis kefarmasian saja tetapi juga dari segi manajemen⁹.

Manajemen merupakan suatu proses pengelolaan dan pengaturan yang menggunakan kemampuan serta keahlian individu untuk merencanakan, mengorganisir, menggerakkan, dan mengevaluasi aktivitas dengan maksud mencapai hasil yang efektif dan efisien, baik secara individu maupun melalui kerja sama dengan orang lain. Manajemen obat sangat penting karena obat merupakan elemen yang memengaruhi interaksi antara pasien dan pelayanan kesehatan. Dengan demikian, ketersediaan atau ketidaktersediaan obat dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap kesehatan⁶. Salah satu aspek penting dari manajemen persediaan adalah pengklasifikasian. Hal ini dilakukan untuk menentukan prioritas setiap kelompok item persediaan berdasarkan karakteristiknya¹⁰.

Manajemen perencanaan dan pengadaan sangat penting dalam mempengaruhi ketersediaan obat di Apotek "X" Kelurahan Karang Anyar Kota Tarakan, dikarenakan manajemen dapat menentukan jumlah dan jenis obat yang sesuai dengan kebutuhan di Apotek "X" sehingga dapat mencegah terjadinya kekurangan atau kelebihan stok obat.

Penilaian dilakukan berdasarkan analisis ABC, yang mengakibatkan perencanaan dan pengadaan obat yang sebaiknya difokuskan pada jenis obat yang memiliki kebutuhan tinggi. Hal ini karena obat-obat tersebut tidak hanya digunakan secara meluas, tetapi juga memiliki potensi untuk

memberikan nilai investasi yang signifikan bagi Apotek "X".

Hasil dari analisis ABC berdasarkan nilai investasi didapatkan kelompok A sebanyak 70,0%, kelompok B 20,0%, kelompok C 10,0%. Kelompok A memerlukan pengawasan yang ketat karena kelompok ini memiliki nilai keuangan apotek yang besar dari kelompok B dan kelompok C sehingga nilai keuangan yang besar dari kelompok A akan membuat kerugian besar pada Apotek jika ada obat yang kadaluwarsa. Oleh karena itu, perencanaan dan pengadaan obat di Apotek "X" perlu dilakukan pengawasan dan pemeriksaan yang ketat untuk mengontrol persediaan obat di kelompok A.

Hasil analisis ABC menunjukkan bahwa item obat dalam kelompok A, B, dan C memiliki perbandingan yang berkebalikan dengan jumlah transaksi penjualan obat. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa kelompok A menyumbang sebesar 70% dari total investasi penjualan obat, namun hanya memiliki bagian sebesar 22,9% dalam jumlah item obat yang digunakan. Sementara itu, kelompok B memiliki bagian sebesar 20% dalam investasi penjualan obat dan mencapai 26,5% dalam jumlah item obat yang digunakan. Kelompok C, meskipun hanya berkontribusi sebesar 10% dari total investasi penjualan obat, namun mencakup 50,6% dari keseluruhan jumlah item obat yang terjual. Hal ini menunjukkan bahwa banyak item obat dalam kelompok C memiliki frekuensi transaksi yang rendah. Analisis ini dapat digunakan sebagai panduan untuk menyaring item obat yang seharusnya diperoleh atau dikurangi, mengingat keberadaan terlalu banyak item obat dengan pergerakan yang minim dapat menyulitkan pengendalian dan pemantauan stok obat, serta berpotensi mengakibatkan kadaluwarsa.

Mengingat item obat dalam kelompok C memiliki pergerakan yang rendah, Apotek "X" dapat mempertimbangkan untuk mengurangi persediaan atau mengurangi frekuensi pemesanan untuk item-item ini. Hal ini dapat membantu mengoptimalkan pengeluaran dan ruang penyimpanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa hasil analisis ABC menunjukkan kelompok A memiliki kontribusi terbesar dalam transaksi penjualan obat, sementara kelompok C mencakup sebagian besar jumlah item obat yang tersedia meskipun memiliki pergerakan yang rendah. Hal ini menyoroti pentingnya pengawasan yang ketat terhadap persediaan obat di kelompok A untuk mencegah kerugian besar akibat obat yang kadaluwarsa. Dengan demikian, perencanaan dan pengadaan obat di Apotek "X" perlu melakukan pengawasan dan pemeriksaan yang ketat untuk mengontrol persediaan obat, terutama di kelompok A. Selain itu, mengingat pergerakan yang rendah pada item obat dalam kelompok C, Apotek "X" dapat mempertimbangkan untuk mengurangi persediaan atau mengurangi frekuensi pemesanan untuk

item-item ini guna mengoptimalkan pengeluaran dan ruang penyimpanan. Ini adalah langkah-langkah yang penting untuk menghindari risiko kadaluwarsa obat dan memastikan efisiensi dalam pengelolaan persediaan obat di Apotek "X".

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Permenkes No.34 Tahun 2021 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Klinik [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2021 [cited 2024 Jan 21]. Available from: <https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/pmk-34-2021-tentang-standar-pelayanan-kefarmasian-di-klinik/>
2. Pratama MW, Hasan D, Putriana L. Analisis Strategi Dalam Menjalankan Bisnis Apotek dan Meningkatkan Omzet Pada Masa Pandemi Covid 19. Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan. 2022 Nov 11;16(3):352–61.
3. Oktaviani LR. Perencanaan pengembangan bisnis Apotek K24 Jl. Amarta B-28 Wedomartani Sleman [Internet] [skripsi]. Sanata Dharma University; 2018 [cited 2024 Jan 27]. Available from: <https://repository.usd.ac.id/30597/>
4. Kurniawan NR, Setiawati L. Pengendalian Persediaan Obat Menggunakan Metode Analisis ABC, VEN dan Economic Order Quantity di Apotek Mekar. Abstract Of Undergraduate Research, Faculty Of Industrial Technology, Bung Hatta University [Internet]. 2023 Mar 12 [cited 2023 Oct 17];21(3). Available from: <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFTI/article/view/22819>
5. Novarika W, Parinduri L, Darvito D. Analisa Persediaan Produk Furniture dan Aksesorise Dengan Menggunakan Metode ABC Di Pt. Home Center. Buletin Utama Teknik. 2021 May 26;16(3):212–8.
6. Salam HS, Rusmana WE. Analisis Efisiensi Pengelolaan Obat Berdasarkan Metode Pareto/ABC di Apotek Keluarga 8 Antapani Bandung. Jurnal sosial dan sains. 2021 Oct 15;1(10):1.211-1.217.
7. Umry T, Singgih M. Inventory Management and Reorder Point (ROP) Strategy Using ABC Analysis Methods in Textile Manufacture. IPTEK Journal of Proceedings Series. 2019 Dec 25;358.
8. Rarung J, Sambou CN, Tampa'i R, Potalangi NO. Evaluasi Perencanaan Pengadaan Obat Berdasarkan Metode ABC Di Instalasi Farmasi RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. JBiofarTrop. 2020 Oct 31;3(2):89–96.
9. Handayani GN. Manajemen Farmasi [Internet]. Eureka Media Aksara; 2022 [cited 2023 Oct 21]. Available from: <https://repository.penerbiteurka.com/publications/558754/>
10. Kaban GM. Analisis Perencanaan Obat di Instalasi Farmasi RSUD Kabanjahe Kabupaten Karo Tahun 2017 [Internet] [Thesis]. 2018 [cited 2024 Mar 2]. Available from: <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/2817>